

RETRACTED: SIMBOL MANTAA DUKU': Suatu Kajian Kritis tentang Simbol Mantaa Duku' pada Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja

Kristanto, M.Th

Based on the author's recognition of the article published in Jurnal Kinaa entitled "Mantaa Duku': Suatu Kajian Kritis tentang Simbol Mantaa Duku' pada Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja" Vol 1, No 1, pp. 61-83, 2016, this article has been violated the publication principles, and has been retracted.

Pendahuluan

Kebudayaan adalah "*design for living*" (pola hidup) dan sesuatu yang membuat kehidupan ini berharga untuk dinikmati (*worth living*).¹ Kebudayaan adalah hakikat manusia. Segala sesuatu yang "*man made*" adalah kebudayaan.² *Mantaa duku'* adalah budaya manusia Toraja yang mewujud dalam bentuk tindakan berpola. *Mantaa duku'* adalah prosesi pembagian daging kepada masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual. Sejak zaman dahulu, dalam *Aluk To Dolo* (agama leluhur atau agama suku yang dianut orang Toraja sebelum masuknya agama Kristen dan agama lain ke Toraja) ada kebiasaan membagi daging pada hajatan-hajatan tertentu, khususnya yang menyangkut dukacita (*rambu solo*). Pembagian daging (secara mentah) dalam budaya Toraja inilah yang lazim disebut *mantaa duku'* (harf: membagi-bagi daging).

Bagi penganut *Aluk To Dolo*, *mantaa duku'* memiliki aspek religius, yaitu penyembahan kepada dewa dan aspek sosial, yaitu berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komunitas dan persatuan kekeluargaan.

Prosesi *mantaa* ini dilakukan di halaman tempat upacara digelar, dan dilakukan secara berurutan berdasarkan status sosial, peran dalam masyarakat serta umur sebagai patokannya. Sebab itulah, tugas *mantaa* adalah tugas yang sangat berat. Karena itu, hanya tetua adat yang bisa melakukannya untuk menghindari terjadinya kesalahan pembagian.

Upacara *mantaa duku'* yang merupakan warisan *Aluk To Dolo* ini masih dipertahankan sampai sekarang oleh sebagian besar masyarakat Toraja. Memang sampai saat ini, penganut *Aluk To Dolo* di Toraja semakin sedikit jumlahnya, baik di Tana Toraja maupun Toraja Utara. Sebagian besar masyarakat Toraja telah menganut agama Kristen dan agama lain. Namun upacara *mantaa duku'* masih dijalankan dan dalam pelaksanaannya, hampir semua mekanisme dan regulasi dalam *Aluk To Dolo* masih dipertahankan, kecuali bahwa aspek religiusnya mengalami perubahan. Di lihat dari jumlah daging yang dibagi makin banyak karena makin banyaknya korban hewan dalam sebuah gelaran upacara *rambu solo*.³ John Liku Ada' berpendapat bahwa bagi orang Toraja, upacara *mantaa* merupakan salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara *rambu solo*.⁴

¹ T.S. Eliot, *Notes Towards the Definition of Culture* (London: Faber, 1967), 27

² J. Verkuyl, *Etika Kebudayaan II/IV* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 9,40

³ *Rambu solo* dalam budaya Toraja adalah upacara keagamaan yang berhubungan dengan kematian. *Rambu* berarti asap; *solo* artinya turun. Jadi *rambu solo* berarti asap penyembahan yang dilaksanakan saat matahari mulai turun ke barat. Dan sebab itu, disebut juga *aluk rampe matampu* (*rampe matampu*=sebelah barat), karena dilaksanakan di sebelah barat atau selatan dari rumah. Menurut ajaran *Aluk To Dolo*, tingkatan pelaksanaan upacara pemakaman adalah sebagai berikut: *Pertama, disilli*, yaitu bentuk upacara pemakaman yang paling sederhana, yang diperuntukkan bagi kasta rendah atau untuk bayi yang meninggal sebelum tumbuh giginya. Biasanya bayi dimakamkan pada sebatang pohon yang dipahat. Upacara *disilli* ini masih terbagi atas empat tingkatan, yaitu: (1) *Dipasilamun toninna* (*dipasilamun*=dikubur bersama; *toninna*=arinya), yaitu upacara pemakaman saat itu juga bagi anak yang lahir mati. (2) *Didedekan palungan bai* (*didedekan*=diletakkan; *palungan bai*=palungan babi), yaitu upacara pemakaman tanpa korban babi atau yang lainnya. Mayat dikuburkan pada malam hari dengan menggunakan suluh ke tempat pemakaman. (3) *Dipasilamun tallo* (*dipasilamun*=dikuburkan dengan; *tallo*=telur ayam). Maksudnya adalah

mayat dibungkus dan dikuburkan bersama telur ayam. Pemakaman dilakukan pada malam hari dengan menggunakan suluh. (4) *Dibai tungga'* (*dibai*=dengan babi; *tungga'*=satu). Upacara pemakaman dengan menyembelih satu ekor babi pada sore hari dan malamnya mayat dimakamkan. Kedua, *dipasangbongi* (=diupacarakan satu malam), yaitu upacara yang berlangsung satu malam. Biasanya yang diupacarakan demikian adalah golongan bangsawan yang tidak mampu secara ekonomi. Upacara ini masih terbagi lagi dalam

Masyarakat Kristen yang masih tetap mempratikkan *mantaa duku'* ini tidak lagi memahami sebagai ritual untuk jamuan makan bersama dengan dewa-dewa tetapi sebagai pelayanan (berbagi), penghargaan atau penghormatan kepada masyarakat oleh yang empunya hajatan. Dalam percakapan penulis dengan beberapa informan, hampir semua informan berpendapat bahwa maksud dari *mantaa duku'* adalah pelayanan (berbagi) dan penghargaan atau penghormatan kepada masyarakat yang ada dalam lingkungan tempat pelaksanaan ritual. Pelayanan (berbagi) dan penghargaan/penghormatan itu disimbolkan dalam bentuk bagian tubuh kerbau yang dibagi-bagikan. Menarik untuk distudi bahwa jika *mantaa duku'* dimaksudkan sebagai pelayanan (berbagi) kepada masyarakat maka seharusnya *ritual mantaa duku'* ini tidak menjadi sumber berbagai konflik. Jika nilai luhur.

beberapa tingkatan, yaitu: (1) *Dibai a'pa'* (*dibai*=dengan babi; *a'pa'*=empat), yaitu upacara dengan empat ekor babi dikorbankan secara terpisah untuk satu malam. Keesokan harinya mayat dimakamkan. (2) *Ditedong tungga'* (*ditedong*=dengan kerbau; *tungga'*=satu), yaitu upacara dengan mengorbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi untuk acara semalam suntuk. Keesokan harinya mayat dimakamkan. (3) *Diisi* (*diisi*=diberi gigi, biasanya dari emas), yaitu upacara pemakaman yang dilakukan semalam bagi bayi yang seharusnya *disilli'* saja, tetapi karena tergolong kasta bangsawan dan mampu secara ekonomi maka dapat diupacarakan satu malam dengan seekor kerbau dikorbankan. Disebut *diisi* (diberi gigi) karena bayi meninggal yang belum tumbuh giginya itu diberi gigi yang terbuat dari emas. (4) *Ma'tangke patomali* (*ma'tangke*=memegang; *patomali*=kedua tangan). Maksudnya diupacarakan satu malam dengan mengorbankan satu ekor kerbau. Hal ini berlaku khusus bagi golongan bangsawann tinggi. Ketiga, *dibatang* atau *didoya tedong* (*dibatang*=dibuatkan landasan; *didoya tedong*=korban kerbau pada sore hari), yaitu upacara pemakaman dengan beberapa ekor kerbau yang dipotong. Kerbau yang akan dipotong itu ditambatkan pada tiang landasan. Upacara pemakaman ini berlangsung beberapa hari dan tiap malam orang tidak boleh tidur. Upacara ini diperuntukkan bagi golongan bangsawan yang tidak dapat diupacarakan secara meriah. Upacara ini masih dibagi lagi atas beberapa tingkatan, yaitu: (1) *Dipatallung bongi* (*dipatallung*=dengan tiga; *bongi*=malam), yaitu upacara pemakaman yang dilaksanakan selama tiga hari tiga malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya tiga ekor dan babi secukupnya. Pada tingkatan ini telah dibangun pondok-pondok di sekitar rumah sebagai akomodasi untuk keluarga dan para tamu. (2) *Dipalimang bongi* (*dipalimang*=dengan lima; *bongi*=malam), yaitu upacara pemakaman dengan sekurang-kurangnya lima ekor kerbau dikorbankan dan babi sesuai kebutuhan. Selain pondok-pondok, pada upacara ini di sediakan pula tempat khusus untuk pembantaian hewan. (3) *Dipapitung bongi* (*dipapitung*=dengan tujuh; *bongi*=malam), yaitu upacara pemakaman yang berlangsung selama tujuh hari tujuh malam terus-menerus. Pada upacara ini sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau dikorbankan dan babi secukupnya atau sebanyak-banyaknya menurut kemampuan keluarga dan karena itu disebut *dipapitung bongi lombo* (*lombo*=besar, banyak). Pada upacara pemakaman ini mayat diusung ke kubur dengan menggunakan duba-duba, yaitu usungan yang menyerupai rumah Toraja. Pada upacara pemakaman yang lebih rendah, mayat diusung ke tempat pemakaman dengan usungan biasa. Keempat, upacara *Rapasan* (*rapasan*=tempat penyimpanan), yaitu upacara pemakaman yang dilakukan dua kali. Upacara ini hanya berlaku bagi kasta bangsawan tinggi khususnya bagi mereka yang mampu. Tidak semua bangsawan tinggi mampu mengadakan upacara pemakaman rapasan. Upacara rapasan ini masih terbagi lagi atas beberapa tingkatan, yaitu: (1) *Rapasan diongan* (*diongan*=di bawah), yaitu upacara *rapasan* di mana sekurang-kurangnya 12 ekor kerbau dipotong untuk dua upacara *rapasan*, yaitu di rumah dan di *rante*.³ Jumlah babi yang disembelih disesuaikan dengan kebutuhan. Upacara yang pertama dilakukan di halaman rumah sekurang-kurangnya tiga hari tiga malam yang disebut *aluk pia* (*aluk*=upacara; *pia*=anak). Upacara kedua dilaksanakan di *rante*. Jumlah kerbau yang dikorbankan pada *aluk pia* dan di *rante* adalah sama. Sering lebih banyak dikorbankan pada upacara di *rante*. Sebelum dibawa ke *rante*, maka mayat terlebih dahulu di masukkan ke dalam peti kayu yang disebut *rapasan* (tempat penyimpanan). (2) Upacara *rapasan sundun* (*sundun*=lengkap; sempurna), yaitu upacara pemakaman dengan sekurang-kurangnya 24 ekor kerbau dan babi sebanyak mungkin untuk dua kali upacara, yaitu di rumah dan di *rante*. Proses upacara sama dengan upacara *rapasan diongan*, hanya pada upacara ini ditambahkan dengan acara "*bulangan londong*"³ dengan "*suke baratu*" (tabung bambu tempat menyimpan uang) yang bernuansa judi.³ Sering pula diadakan pasar di tempat upacara untuk menambah kemeriahan. (3) Upacara *rapasan sapu randanan* (*sapu*=serata; *randanan*=tepi sungai), yaitu upacara *rapasan* yang besar dan melimpah bagaikan air sungai yang melimpah merata dengan tepi sungai. Sekurang-kurangnya 30 ekor kerbau yang dikorbankan dan babi dalam jumlah ratusan ekor. Ada juga yang mengorbankan kerbau ratusan ekor pada upacara ini. Upacara ini juga sering disertai dengan acara sabung ayam, pasar dan lain-lain. Upacara rapasan ini

biasanya diikuti dengan upacara syukuran yang disebut *merok*, yaitu upacara pelantikan atau peresmian arwah leluhur menjadi *to membali puang* (menjadi ilah) yang diupacarakan pemakamannya dengan upacara *rapasan*.

⁴*Ibid.*, 39

RETRACTED

asli yang mendasari ritual *mantaa duku'* ialah kerelaan berbagi milik dan kehidupan serta penghargaan/penghormatan kepada masyarakat, maka seharusnya ritual *mantaa duku'* ini menjadi perekat harmonisasi dalam masyarakat dan tidak perlu menimbulkan banyak masalah. Tetapi kenyataannya di banyak tempat ritual *mantaa duku'* justru telah menjadi wadah ungkapan perpecahan. Antropolog Amerika, Toby Alice Volkman, yang mengadakan penelitian lapangan di wilayah Sesean pada akhir 1970-an mengatakan bahwa upacara *rambu solo'* dan khususnya ritus *mantaa duku'* ini banyak menimbulkan masalah.⁵ Sampai saat ini, juga di kalangan orang Kristen, kadang-kadang muncul pula persoalan lain dalam ritual *mantaa*, walaupun seseorang telah mendapat bagian. Penulis sendiri pernah menyaksikan satu oknum dari satu *tongkonan*⁶ yang mengambil paksa bagian tongkonan lain karena merasa lebih layak untuk menerima pembagian daging itu. Jadi kurban yang dibagi-bagi dalam ritual *mantaa duku'* sering mendatangkan kekacauan dan perpecahan.

Penyebab dari timbulnya berbagai masalah di sekitar *mantaa duku'* kontemporer inilah yang penulis akan studi. Penulis menduga bahwa penyebab timbulnya masalah di sekitar ritual *mantaa duku'* adalah karena ritual ini mengalami pergeseran nilai dan bias. Setelah diketahui penyebab timbulnya masalah pada *mantaa duku'* kontemporer, maka penulis kemudian akan memberikan penilaian secara etis-teologis terhadap ritual *mantaa duku'* ini sebagai bentuk tugas manusia baru untuk membebaskan, membaharui dan menguduskan kebudayaan itu, bukan hanya menyangkut nilai-nilai kebudayaan lama, melainkan termasuk setiap segi kehidupan, baik tradisional maupun modern.

Mantaa Duku' pada Upacara Rambu Solo'

Mantaa duku' (harf: membagi-bagi) adalah pembagian daging (secara mentah) kepada masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual, khususnya pada upacara *rambu solo'* (upacara kematian).

Ritual ini dimulai dengan acara di mana kaki kerbau ditambatkan pada sebuah patok, kepalanya didongakkan dan seorang tukang jagal menyembelih kerbau itu dengan sekali tebasan yang kuat di leher kerbau. Darahnya akan menyembur ke berbagai arah. Setelah penyembelihan, kemudian beberapa orang ditugaskan menguliti dan *massampan* (memotong, mengiris) kerbau itu atas perintah dan petunjuk dari *pangгаа bamba*.⁷ Selanjutnya, tubuh kerbau dibagi menjadi sejumlah potongan yang akan dikonsumsi bersama dan diserahkan kepada orang-orang tertentu. Daging korban akan dibagi-bagikan kepada masyarakat, sejauh kebutuhan konsumsi selama upacara adat dianggap cukup. Upacara pemakaman tingkat tertinggi ditandai dengan penyembelihan kerbau yang disebut *mantunu* (*mantunu* secara harafiah berarti membakar, yang diartikan sebagai pemotongan atau penyembelihan), biasanya mencapai 12, 24, 30 ekor kerbau atau lebih. Setelah acara *mantunu* dilanjutkan dengan *mantaa duku'*. Petugas khusus memotong dan memisahkan kepala, hati, paha, tulang iga, dan bagian-bagian lain dari tubuh kerbau sedemikian rupa. Petugas ini biasanya mengetahui seluk beluk ukuran dan bentuk masing-masing bagian tersebut ketika membagikannya kepada orang tertentu dalam *mantaa duku'*. Dia membagi secara berurutan mulai dari yang dianggap bernilai tinggi sesuai dengan status sosial penerima daging. Bagian kaki yang terikat pada patok pada saat akan disembelih yang biasa

⁵Toby Alice Volkman, *The Pig Has Eaten the Vegetables: Ritual and Change in Tana Toraja*, (Ph.D. dissertation, Ann Arbor, Michigan-London, 1981), 141

⁶*Tongkonan* berasal dari kata dasar *tongkon* yang artinya datang/berkumpul, duduk; sebenarnya adalah sebutan untuk rumah adat Toraja, tetapi kemudian menjadi simbol kekerabatan dan persekutuan keluarga besar di Toraja, di mana kehidupan keluarga besar dibina dan diarahkan.

⁷*Pangгаа bamba* adalah orang yang diangkat dan diberi kepercayaan untuk mengawasi dan mengatur proses pemotongan dan regulasi pembagian daging (*mantaa duku'*). *Pangгаа bamba* biasanya berasal dari *To Bara'*.

disebut *buku leso* (harf: tulang sendi kaki belakang), diberikan kepada *To Parengnge*⁸. Lalu dilanjutkan kepada tokoh masyarakat dan tokoh adat lalu kepada seluruh anggota masyarakat tanpa kecuali. Ritual *mantaa* ini biasanya dilakukan pada saat atau sehari sebelum pemakaman, yang dilakukan oleh seorang *panggaa bamba* atas petunjuk dan perintah *ambe' tondok* (yang dituakan). Dia membagi dengan cara membuang potongan-potongan daging dari atas *bala'kaan*⁹ atau dari suatu tempat sambil meneriakkan nama penerima daging. T. R. Andilolo secara garis besar menyebutkan urutan para penerima daging, dimulai dari *To Parengnge* sebagai pemangku adat dalam daerah pemerintahan tempat upacara tersebut dilaksanakan. Dia berhak atas *paru*, hati, jantung dan kaki. *Lassak* (bagian yang terletak diantara kedua paha belakang) diberikan kepada *to mantunu* (pemilik kerbau) dan *to mangkambi* (gembala). Kaki depan untuk *to mantunu* (pemilik kerbau), *to ma'tinggoro* (yang ditugaskan untuk menyembelih) memperoleh bagian daging di sekitar leher bekas tebasan parang. Dalam uraian ini, Andi Lolo kurang menekankan wilayah adat mana yang memberlakukan pembagian semacam ini.¹⁰ Praktik *mantaa duku* berbeda satu sama lain diantara wilayah-wilayah adat yang ada di Tana Toraja.

Nilai Dasar Mantaa Duku'

Ritual *mantaa* merupakan salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara *rambu solo*'. Nilai yang mendasari ritual *mantaa duku'* ini pada mulanya diketemukan dalam salah satu kuplet *Ossoran Badong To Dirapai*' (Nyanyian Tradisional dalam Upacara Kematian Tingkat Tertinggi). *Ossoran Badong To Dirapai*' berisi riwayat hidup almarhum sejak dilahirkan, bertumbuh menjadi dewasa, berkarya dalam masyarakat, menjadi tua, meninggal lalu dilangsungkan upacara kematiannya; kemudian ia berangkat menuju *Puya* dan dari sana beralih ke Barat, di mana ia naik ke dunia atas, menjadi dewa (*mendeata, membali puang*). Pada babak upacara kematiannya, salah satu kuplet berbunyi sebagai berikut:

<i>Unggaraga leppo'-leppo',</i>	Ia mendirikan sebuah panggung kecil,
<i>Sola to lempo bumarran,</i>	Sebuah aram-aram berbau amis,
<i>Nanai mantaa langsa',</i>	Tempat ia membagi-bagikan langsung,
<i>Ussearan buakayu.</i>	Menebarkan buah-buahan.
<i>Sandami ka'panan balang,</i>	Maka semua beroleh daging bagian paru-paru
<i>Sola usuk penamile.</i>	Dan juga rusuk kerbau jantan besar.

Bala'kaan atau *lempo bumarran* adalah panggung yang didirikan pada upacara kematian, tempat membagi-bagikan daging (*mantaa*). Kuplet di atas menandakan bahwa orang mati itu sendirilah (secara figuratif) yang mendirikan *bala'kaan* itu, tempat ia membagi-bagikan daging kerbau yang dikorbankan pada upacara kematiannya itu.¹¹ Semua pihak dalam kampung memperoleh bagian. Dalam pembagian daging tersebut semua pihak mendapat bagian: para leluhur dan tongkonan-tongkonan¹², fungsionaris-fungsionaris adat,

⁸ *To Parengnge*' berarti pangkat bagi orang yang berkuasa (pemimpin) dalam kampung (kepala distrik).

⁹ *Bala'kaan* adalah semacam panggung sebagai tempat untuk membagikan daging dalam suatu upacara *rambu solo*' pada zaman dahulu.

¹⁰ T. R. Andi Lolo, *Pembantaian Hewan dan Implikasi Sosialnya di daerah Tana Toraja*, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanuddin (Makassar, 1968), 27-28

¹¹ John Liku Ada', *Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja*, dalam Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 39-40

¹² Ritus membagikan daging kepada tongkonan disebut *massali padang*. Lihat C. Salombe', *Orang Toraja dengan Ritusnya: in Memoriam Laso' Rinding Puang Sangalla'* (Ujung Pandang, 1972), 51

para anggota komunitas adat, kerabat orang yang meninggal itu dan semua orang dalam lingkungan pelaksanaan hajatan.

Dalam masyarakat tradisional Toraja, kerbau dipandang sebagai ukuran kekayaan. Kerbau disebut *garonto' eanan* (=pokok utama kekayaan). Menurut keyakinan *Aluk Todolo*, kerbau memiliki dua nilai dasar, yaitu: (1) nilai filosofis yang memaknai kerbau sebagai kurban persembahan utama dalam upacara pengucapan syukur (*rambu tuka'*), dan sebagai lambang yang mengacu pada pekerjaan atau usaha manusia dan lambang kemakmuran; (2) nilai materil kerbau sebagai kurban dalam upacara pemakaman untuk menentukan tingkatan upacara tersebut, sebagai dasar penentuan *tana'*¹³, serta sebagai mahar dalam upacara pernikahan dan perceraian.¹⁴ Kerbau merupakan salah satu hewan kurban yang berperan penting dalam *Aluk Todolo* karena penganutnya meyakini bahwa arwah leluhur menunggangi roh kerbau yang telah dipersembahkan menuju ke *puya*. Alasan inilah yang mendorong keluarga dari orang yang meninggal untuk melaksanakan upacara pemakaman yang dilengkapi dengan *mantunu* dengan jumlah kerbau tertentu agar arwah dapat masuk ke dalam *puya* (dunia orang mati).¹⁵

Dulu kerbau-kerbau yang dikurbankan pada upacara kematian seseorang dapat dipandang sebagai miliknya sendiri. Kalau anak-anaknya mengurbankan kerbau (atau hewan kurban lainnya), maka itulah yang akan menjadi dasar pembagian warisan di kalangan mereka. Misalnya Kakek A yang meninggal mempunyai sebidang sawah. Ia mempunyai tiga anak, yang masing-masingnya mengorbankan seekor kerbau pada upacara kematiannya. Maka masing-masing anak tersebut berhak memperoleh sepertiga bidang sawah tersebut atau hasilnya. Kalau salah seorang mau menggadaikan bagiannya, ia akan memperoleh seekor kerbau (atau uang kas sebesar harga seekor kerbau) dari si pembeli. Jadi memang daging kerbau yang dibagi-bagikan dari *bala'kaan* itu adalah milik orang mati itu sendiri. Dahulu kerbau yang dikurbankan dalam *rambu solo'* adalah milik orang yang meninggal atau kerbau dari anak-anaknya. Orang Toraja tradisional bekerja keras selama hidup untuk

¹³ *Tana'* secara harafiah berarti pancang atau patok, yaitu pembatas tanah milik seorang dengan yang lainnya, yang kemudian diartikan sebagai batas untuk membedakan hierarkis sosial dalam masyarakat Toraja. Secara umum masyarakat Toraja dibagi dalam empat lapisan, yaitu: *Pertama, Tana' Bulaan* (*bulaan*=emas) adalah bangsawan murni keturunan Puang atau *To Manurun di langi'*. Kasta yang menjabat ketua/pemimpin dan anggota pemerintahan adat, misalnya jabatan *Puang, Ma'dika* dan *Sokkong Bayu* (*Siambe'*). Dalam kesehariannya, golongan *Tana' Bulaan* biasa disebut dalam tiga ungkapan yang berbeda untuk tiga wilayah adat Toraja yaitu *Puang* (Makale, Sangalla', Mengkendek), *Ma'dika* (Tana Toraja bagian Barat) dan *Siambe'* (Toraja Utara). *Kedua, Tana' Bassi* (*bassi*=besi), yaitu bangsawan menengah. *Tana' Bassi* sering juga disebut *To Makaka* (*kaka*=kakak). Pada zaman dahulu, bila suatu wilayah tidak ada *Puang*, maka yang menjadi pemerintah adat yang tertinggi adalah golongan *Tana' Bassi* ini. Tetapi bila ada *Puang*, maka *Tana' Bassi* menjabat jabatan pembantu atau anggota pemerintahan adat, seperti jabatan-jabatan *Anak Patalo, To Bara'* dan *To Parengnge'*. *Ketiga, Tana' Karurung* (*karurung*=rujung enau), yaitu masyarakat kebanyakan. Sebagian dari kasta ini yang menjabat pembantu pemerintahan adat, menjadi petugas dan pembina *Aluk To Dolo* untuk urusan *aluk patuoan* (hewan) dan *aluk tananan* (tanaman). *Keempat, Tana' Kua-Kua* (*kua-kua* = sejenis gelagah yang biasa tumbuh di tempat yang berair, biasa di tanam di pematang sawah supaya tahan runtuh), yaitu para hamba. *Tana' Kua-Kua* atau *kaunan* (budak) adalah kasta yang menjabat jabatan petugas/pengatur pemakaman atau kematian yang, disebut *To Mebalun* (orang yang membungkus orang mati) atau *To Ma'kayo* (pengabdikan kepada kasta *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*). Di utara (Toraja Utara) para budak (*kaunan*) diklasifikasi sebagai berikut: (a) *Kaunan Garonto'*, *uaka' tabaro* (akar sagu=budak dasar); (b) *Kaunan Mengkaranduk* (budak yang dalam masa sulit memohon perlindungan pada seseorang lalu menjadi budak); (c) *Kaunan Diorongi* (budak yang ditebus dari tuan lain, orang lain); (d) *Kaunan Indan* (menjadi budak karena tidak dapat membayar utangnya).¹³ Di selatan (*tallulembangna*¹³) budak (*kaunan*) diklasifikasi sebagai berikut: (a) *Kaunan Garonto'*, *Kaunan Bulaan* (budak ontologis, berasal dari langit); (b) *Kaunan Mengkaranduk* (budak karena situasi darurat mencari perlindungan); (c) *Kaunan Diorongi* (budak yang ditebus dari orang lain); (d) *Kaunan Dialli* (budak yang dibeli); (e) *Kaunan Indan* atau sandang (budak yang tidak dapat membayar hutang)

¹⁴L. T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaan* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 301

¹⁵A. Achsin, *Toraja: Tongkonan and Funeral Ceremony* (Ujung Pandang: Ananda Graphia Press, 1991), 46

mengumpulkan harta untuk dibagi-bagikan pada ritus *mantaa* di upacara kematiannya. Dengan demikian tujuan orang Toraja tempo dulu mengumpulkan harta bukanlah untuk dimiliki dan dinikmati sendiri, melainkan untuk dibagi-bagikan pada upacara kematiannya kelak kepada mereka yang masih hidup, sebelum ia sendiri berangkat ke dunia orang mati. Jadi nilai luhur asli yang mendasari ritus *mantaa* ialah kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komunitas dan persatuan kekeluargaan.¹⁶ Jadi *Aluk To Dolo* dengan sangat jelas mengajarkan fungsi sosial dari harta milik. Fungsi sosial ini sesuai dengan pemikiran Durkheim. Menurut Durkheim, kepercayaan dan ritual keagamaan selalu mengekspresikan kebutuhan masyarakat, yaitu menuntut setiap anggotanya untuk lebih memikirkan kelompok (komunitas) ketimbang diri pribadi.¹⁷

Nilai luhur *mantaa*, yaitu kerelaan berbagi ini merupakan implementasi atau penerapan dari salah satu nilai yang dikejar oleh orang Toraja, yaitu persekutuan. Salah satu tanda persekutuan adalah saling memberi. Dalam bentuk modern sekarang ini tanda persekutuan itu masih dapat kita lihat pada pesta pernikahan di kota-kota dan di desa. Di mana orang saling memberi hadiah dalam berbagai bentuk, sebagai ungkapan hubungan yang akrab, ungkapan rasa berada dalam satu persekutuan. Bagi orang Toraja, saling memberi adalah kewajiban yang tidak tertulis dan tidak mutlak dianggap hutang. Kalau seseorang memberi garam, lombok atau lainnya lalu dibayar kembali, maka hal itu merupakan penghinaan atau penolakan hubungan persekutuan. Hal itu berarti bahwa yang bersangkutan tidak ingin orang lain meminta bantuan dari padanya. Pembayaran hutang dalam *rambu tuka* dan *rambu solo* tidak dinilai secara ekonomi, melainkan tanda saling mengakui sebagai anggota persekutuan. Karena perkembangan ekonomi dan modernisasi maka nilai ini mengalami pergeseran sehingga saling memberi sudah menjadi hutang-piutang yang akhirnya mengurangi dan bahkan membahayakan nilai persekutuan.¹⁸ Keluarga jauh atau kenalan pun sekarang ini boleh datang membawa kerbau atau babi untuk dikorbankan dan biasanya dianggap sebagai utang yang suatu saat nanti akan “dibayar”.

Selain aspek sosial di atas, bagi penganut *Aluk To Dolo*, pembagian daging (secara mentah) kepada masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual adalah bagian dari keyakinan bahwa ritual *mantaa duku* merupakan suatu jamuan makan bersama dewa-dewa yang sering diungkapkan dengan istilah sastra: *sang ballaran tuyu* (harf: *sang ballaran*=satu gelaran, *tuyu*=tikar dari anyaman tumbuhan semacam pandan). *Aluk To Dolo* memahami bahwa *mantaa* merupakan bagian dari keyakinan bahwa ritual korban merupakan suatu jamuan makan bersama dewa-dewa. Pembagian daging kurban kepada seseorang dianggap sebagai simbol pengakuan terhadap keikutsertaannya dalam jamuan makan yang sakral itu.¹⁹ Pada saat dilakukan ritual *memala* (memberikan persembahan), maka dipercaya bahwa dewa-dewa hadir dalam ritual itu. Setelah *To Minaa* selesai melakukan ritual *ma'pesung* (memberikan sajian daging sebagai persembahan kepada yang mahakuasa), maka ia kemudian mengucapkan: *ia te rantang/sesa barokimi la ki kande kami to lino angki popamuntu tang ti'pekki*, artinya: sisa dari makananmu akan kami makan agar memberikan kekuatan bagi kami.²⁰ Jadi, pembagian daging korban kepada seseorang dianggap sebagai simbol pengakuan terhadap keikutsertaannya dalam jamuan makan yang sakral dengan para

¹⁶John Liku Ada', *Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja*, dalam Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 39-40.

¹⁷Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, translated by George Simpson (New York: Free Press, 1964), 79-80.

¹⁸Th. Kobong, *Manusia Toraja, Dari Mana – Bagaimana – Ke Mana* (TangmentoE: Institut Theologia, 1983), 12-13

¹⁹Christian Tanduk, *Pertemuan Dialogis antara Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imam*, Tesis Pascasarjana UKDW, Yogyakarta, 2009, 41

²⁰Tato' Dena', wawancara oleh penulis, Tambunan, 28 April 2013.

dewa. Kurban berupa kerbau yang dikurbankan dalam sebuah upacara, terlebih dahulu *pantiti* atau *pa'kikki* dan *pesung* (bagian daging kurban yang dikhususkan untuk sajian persembahan) disisihkan, dan setelah itu, bagian yang tersisa dimasak untuk kebutuhan konsumsi, dan selebihnya dibagi-bagi kepada semua yang hadir atau masyarakat dalam lingkungan gelaran upacara. Daging yang dibagi-bagi ke masyarakat disebut *kande tondok* (*kande*=makanan; *tondok*=lingkungan). Bagian dalam dari hewan yang dikurbankan, yaitu ususnya diperuntukkan untuk hewan lainnya, dan tidak untuk dikonsumsi oleh manusia.²¹ Ritual kurban dalam *Aluk To Dolo* diarahkan dan dimaksudkan pada tercapainya *karapasan* yaitu suasana yang diwarnai kesejahteraan, kedamaian, dan ketenangan dalam seluruh tatanan kosmis, baik dalam dunia kehidupan manusia dalam konteks sosialnya, dengan makhluk lainnya maupun relasi manusia dengan yang ilahi.²²

Aspek religius dari ritual *mantaa duku* ini mulai berkembang sejak kedatangan *To Manurun* sejak abad ke-13 yang turut mempengaruhi aluk 7777, antara lain didefinisikannya kekuatan supernatural yang membawa rasa takut dalam diri orang Toraja sebagai kekuatan ilahi yang bersumber dari dewa-dewa dan arwah leluhur. Dari sinilah nama *Puang Matua*, *Gaun Tikembong*, *Pong Banggai Rante*, *Pong Tulak Padang* dan *To Membali Puang* di kenal. Karena pengaruh *To Manurun* ini pulalah penyembahan dan pemujaan itu diekspresikan melalui ritual kurban yang dilakukan dengan memberikan apa yang manusia miliki sebagai penunjang kehidupannya yaitu manusia (keturunannya), hewan dan tumbuhan.²³

Dapat disimpulkan bahwa ritual *mantaa duku* pada zaman dahulu memiliki fungsi sosial dan religius. Walaupun fungsi religius ini adalah perkembangan yang lebih kemudian ini, tetapi fungsi religius ini terjalin dengan sangat erat dengan fungsi sosial. Fungsi sosial dan religius ini diatur dan dikontrol oleh *aluk* sehingga tidak banyak menimbulkan banyak masalah dalam praktiknya.

Mantaa Duku' Kontemporer

Dalam tulisan ini, 'kontemporer' mengacu pada sistem *mantaa duku* yang berlaku 'semasa' penelitian berlangsung. Dengan kata lain, sistem *mantaa duku* kontemporer yang menjadi objek penelitian ini adalah sistem yang berlaku dalam wilayah Tana Toraja 'dewasa ini' atau 'pada masa kini'. Dalam Bahasa Inggris, istilah 'kontemporer' (*contemporary*) sebagai kata sifat diartikan sebagai: "*characteristic of the present; belonging to the present time; occurring in the same period of time*".²⁴ Sedangkan dalam konteks Bahasa Indonesia, kontemporer sebagai kata serapan berarti: "termasuk waktu ini juga; sezaman; semasa; orang yang seangkatan; pada masa kini; dewasa ini".²⁵ Berdasarkan definisi 'kontemporer', baik dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, sepertinya kurang tepat apabila kita menentukan batasan waktu yang mengacu pada 'kontemporer'.

Di kalangan masyarakat Tana Toraja sekarang ini, *mantaa duku* dalam *rambu solo* tidak lagi dipandang sebagai pelaksanaan *aluk* (agama) seperti dalam *Aluk To Dolo*, tetapi hanya dipandang sebagai tuntutan adat istiadat. Warga jemaat dan masyarakat menegaskan bahwa semua kurban itu tidak lagi dilihat sebagai bekal kepada arwah, melainkan menjadi

²¹Tato' Dena', wawancara oleh penulis, Tambunan, 28 April 2013. Tato' Dena' adalah penganut dan sekaligus pakar (*sando*) *Aluk To Dolo* dan budaya Toraja.

²²Christian Tanduk, *Pertemuan Dialogis antara Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imam*, Tesis Pasckasarjana UKDW, Yogyakarta, 2009, 51

²³John Liku Ada', *Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja*, dalam Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012)

²⁴ Lihat WordNet 3.0, Farlex clipart collection. © 2003-2008 Princeton University, Farlex Inc, diakses 22 Pebruari 2013, tersedia di www.thefreedictionary.com/contemporary.

²⁵P.A. Partanto dan M.D. Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), 367

simbol penghargaan dan kasih kepada orang tua yang meninggal, dan sebagai pelayanan sosial bagi masyarakat yang dilakukan dalam ritual *mantaa*. Dari sini muncullah istilah *umpakande to buda* (memberi makan kepada orang banyak).²⁶

Dalam beberapa wilayah adat di Tana Toraja, penerima daging secara berurutan adalah sebagai berikut:

1. *To Parengnge'* termasuk di dalamnya ketua lembaga adat. *To Parengnge'* menerima bagian paha kaki belakang bersama tulang sendi (*buku lesu*).
2. *To Bara'*.
3. *To Minaa* (imam Aluk o Dolo)
4. *Patulak*. *Patulak* adalah penyokong/penopang *To Parengnge'*.
5. Pimpinan Gereja. Pimpinan Gereja dalam hal ini adalah pastor, pendeta dan Majelis Gereja lainnya.
6. *To Ma'parenta* (pemerintah), yaitu Bupati (jika hadir), Camat, Lurah, Ketua LKMK dan kepala lingkungan termasuk Kapolpos, Koramil.
7. Pengurus Lembaga Adat
8. Tokoh pendidik. Yang termasuk tokoh pendidik adalah Kepala Sekolah dan Ketua Komite.
9. *Ambe' Tondok*, yang berasal dari keturunan *Puang*, *To Parengnge'* dan *To Bara'*. Mereka dituakan walaupun tidak ada fungsinya.
10. *To Meniro*, yaitu orang yang ditugaskan untuk mengamati keadaan *tallu lolona* (*lolo tau*=manusia, *lolo tananan*= tanaman, *lolo patuan*=ternak), *To Mangnguru'* (tukang urut) dan *To Ma'pakianak* (bidan atau dukun yang membantu masyarakat melahirkan).
11. *To buda*. Yang dimaksud dengan *to buda* adalah orang kebanyakan, yang tidak termasuk dalam kelompok yang telah disebutkan di atas.

Urutan penerima daging di atas dapat berubah bergantung pada agama yang dianut oleh yang meninggal. Jika yang meninggal beragama Kristen, maka para pejabat gerejawi berada pada urutan sesudah *To Bara'* atau mendahului *To Minaa*. Dan sebaliknya, jika yang diupacarakan menganut agama Aluk *To Dolo*, maka urutannya seperti di atas, yaitu *To Minaa* mendahului para pejabat gerejawi.

Jika dalam suatu gelaran upacara banyak kerbau yang dikurbankan, maka pembagian daging bisa bertambah banyak, yang diperuntukkan kepada beberapa orang yang terlibat dalam membantu keluarga, seperti *To ma'doloan*,²⁷ *To ma'randing*,²⁸ *To manglambuk*,²⁹ *To ma'papangngan*,³⁰ *To ma'pairu'*.³¹

Dalam wilayah adat tertentu, penerima daging paling awal adalah *To Minaa* kemudian orang yang paling tua. Orang yang paling tua dihormati karena melaksanakan *aluk*, yaitu upacara tingkat sejenis yang sedang dilaksanakan. Selain itu, terdapat alternatif lain: *Pertama*, kepada *To Makaka* (bangsawan), dimulai dari yang paling tua sampai yang paling muda. Pelapisan diantara *To Makaka* ditandai dengan ukuran, bentuk, dan jumlah potongan daging. *Kedua*, orang awam yang diurut sesuai dengan usia, keturunan, dan harta dalam lapisan tersebut. Dalam beberapa wilayah adat, budak juga disebutkan, dengan menerima

²⁶Christian Tanduk, *Pertemuan Dialogis antara Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imam*, Tesis Pascasarjana UKDW (Yogyakarta, 2007), 33

²⁷*To Ma'doloan* artinya pengiring, yaitu orang yang berada depan mendahului tamu, *to ma'pairu'* dsb.

²⁸*To Ma'randing* adalah laki-laki yang menampilkan tari perang. *To ma'randing* menandakan bahwa orang yang meninggal adalah keturunan bangsawan.

²⁹*To ma'lambuk* adalah sejumlah perempuan yang menumbuk lesung.

³⁰*To ma'papangngan'* adalah sejumlah keluarga orang yang meninggal yang menyuguhkan sirih atau rokok kepada para pelayat yang datang dalam acara *mantarima tamu* (penerimaan tamu).

³¹*To ma'pairu'* adalah sejumlah orang yang menyuguhkan minuman dan panganan kecil kepada para tamu.

sebagian daging dari tuannya atau dari sisa pembagian daging.³² Budak menerima sebagian kecil dari daging yang diberikan kepada tuannya. Setiap orang menerima daging atas namanya sendiri atau nama leluhurnya. Setiap orang atau keluarga yang telah menerima daging semasa hidup wajib mengembalikan daging tersebut melalui ritus sejenis dalam upacara pemakaman ketika dia meninggal.

Variasi dan Dinamika Mantaa Duku'

Pada awalnya semua masyarakat dalam lingkungan tempat pelaksanaan upacara *rambu solo* mendapat pembagian daging dalam ritus *mantaa duku'*. Tetapi kemudian hanya pemangku adat saja dan beberapa orang tertentu yang memperolehnya sebagai penghargaan dan balas jasa. Tetapi dari masa ke masa, para penerima daging mengalami pertambahan dan variasi, seperti nampak dalam penjelasan di bawah ini.

Awal tahun 1900-an ada perpindahan keyakinan sebagian orang Toraja dari *Aluk To Dolo* ke agama Kristen menyusul kehadiran para misionaris Belanda yang sekaligus berdampingan dengan para pemimpin *Aluk To Dolo*. Kedua jenis pemimpin religi ini (pemimpin *Aluk To Dolo* dan misionaris) kemudian secara otomatis masuk stratifikasi sosial dalam ritual *mantaa duku'*. Setelah Tana Toraja dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda, maka struktur pemerintahan daerah diisi oleh kombinasi antara pemerintahan lokal dengan para elit kolonial Belanda. Maka mereka juga memperoleh daging kerbau dalam ritual *mantaa duku'* dalam suatu gelaran upacara pemakaman.³³

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979,³⁴ struktur pemerintahan lokal dilengkapi dengan kehadiran camat, sehingga urutan pembagian daging kerbau menjadi lebih kompleks oleh kehadiran camat.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Pemerintahan Reformasi, berlaku Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah.³⁵ Dengan aturan ini maka kecamatan dilengkapi dengan kelurahan yang dipimpin oleh lurah. Dengan demikian, lurah juga masuk dalam jajaran penerima daging dalam ritual *mantaa duku'*, termasuk para kepala lingkungan dan para ketua RT.

³²T.A. Volkman, *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands* (Chicago and Urbana: University of Illinois Press, 1985), 98-99.

³³Ikma Citra Ranteallo, *Reproduksi Stratifikasi Sosial dalam Sistem Mantaa Duku' Kontemporer: Studi tentang Sistem Membagi Daging Kerbau (Mantaa Duku') dalam Upacara Pemakaman Tertinggi di Tikala Tana Toraja*, Tesis Universitas Gadjah Mada, 2009.

³⁴ Pada tahun 1979, Pemerintahan Orde Baru mengeluarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979 tentang Tata Pemerintahan Desa. Beberapa butirnya, antara lain: (1) Desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah penduduk sebagai persatuan masyarakat, termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, (2) Desa dipisahkan dari hak adat istiadat dan hak asal usul, (3) Desa diharuskan mengikuti pola yang baku dan seragam, sedangkan hak otonominya yaitu hak untuk mengatur diri sendiri, ditiadakan, (4) Seluruh peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang desa dibuat oleh Pemerintah Pusat dan diberlakukan secara nasional, dikutip dari *Sarasehan Nasional "Tata Hubungan Desa dan Supra Desa"* oleh Forum Pengembangan Pembaharuan Desa, diakses tanggal 2 Pebruari 2013; tersedia di <http://www.forumdesa.org/makalah/sarasehan/>

³⁵ Pada tahun 1999 Pemerintahan Reformasi memberlakukan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Beberapa butirnya adalah: (1) Kelurahan merupakan perangkat Kecamatan yang dipimpin oleh Kepala Kelurahan, (2) Kepala Kelurahan disebut Lurah, (3) Lurah diangkat dari Pegawai Negeri Sipil yang memenuhi syarat oleh Walikota/Bupati atas usul Camat, (4) Lurah menerima pelimpahan sebagian kewenangan pemerintahan dari Camat, (5) Lurah bertanggung jawab kepada Camat, (6) Pembentukan Kelurahan ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah, dikutip dari UU No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, diakses tanggal 10 Pebruari 2013, tersedia di <http://www.bappenas.go.id/node/123/3/uu-no22-tahun-1999-tentang-pemerintahan-daerah/>

Pada zaman dahulu, di beberapa wilayah adat, budak juga disebutkan, dengan menerima sebagian daging dari tuannya atau dari sisa pembagian daging.³⁶ Tetapi karena pengaruh kekristenan, maka budak terhapus dengan sendirinya sehingga tidak pernah lagi ada dalam istilah dan praktiknya. Seorang anggota masyarakat menerima daging atas namanya sendiri. Seseorang yang menerima daging dalam jumlah relatif banyak memberikan daging yang diperolehnya kepada keluarga atau tetangganya. Sedangkan perempuan yang telah menikah menerima daging atas nama suaminya, dan atas namanya sendiri apabila dia seorang janda.³⁷

Kesimpulan dari penjelasan tersebut di atas bahwa dinamika sistem pemerintahan desa tersebut turut berdampak pada sistem *mantaa duku*. Para individu yang memiliki jabatan fungsional berhak menerima daging kerbau dalam wilayah adat. Stratifikasi sosial dalam sistem *mantaa duku* pada awalnya sebagian dipengaruhi oleh perubahan struktur pemerintahan desa. Aturan-aturan dalam sistem pembagian daging kerbau sebagaimana yang telah diuraikan di atas lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran, antara lain pengakuan partisipan dalam *mantaa duku* kontemporer atas pendidikan dan jabatan formal seseorang dalam masyarakat. Menurut Giddens, tradisi tidak seluruhnya bersifat statis, karena tradisi dikonstruksi ulang oleh setiap generasi atas pendidikan dan jabatan formal seseorang dalam masyarakat.³⁸ Warisan kultural tersebut dapat direkonstruksi selama tidak menyimpang jauh dari interpretasi awalnya, dan tidak menimbulkan konflik-konflik tajam yang akan merusak tatanan sosial. Aturan-aturan dalam sistem pembagian daging kerbau sebagaimana yang telah diuraikan oleh Volkman lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran, antara lain pengakuan partisipan dalam *mantaa duku* kontemporer atas pendidikan dan jabatan formal seseorang dalam masyarakat.

Kalau diamati urutan pembagian daging di antara penerima daging tersebut di atas, maka jelas bahwa pembagian itu didasarkan pada stratifikasi sosial. Volkman menegaskan bahwa upacara semacam ini bertujuan untuk menguatkan posisi sosial seseorang, apakah dia adalah bangsawan, orang awam, atau bekas budak.³⁹

Peran Ritual (Mantaa Duku) dalam Suatu Komunitas

Beberapa daerah, komunitas, atau suku tertentu menggunakan simbol-simbol tertentu untuk lebih memperjelas batasan sosial dan stratifikasi sosial di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Simbol-simbol merupakan alat yang membantu untuk memaknai dunia di sekitar kita. Melalui simbol-simbol, kita dapat mengetahui siapa yang memperoleh sumber daya lebih banyak, siapa yang berkuasa, siapa yang lemah dan kuat. Mereka yang berhak mengontrol dan mempergunakan simbol-simbol dapat memperkuat otoritasnya. Tindakan simbolik yang secara sosial diulang dan distandarkan mengacu pada pengertian ritual.⁴⁰ Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sanctify the custom*). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.⁴¹ Ritual kerap kali dikaitkan dengan kekuatan supernatural, karena

³⁶ T.A. Volkman, *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands* (Chicago and Urbana: University of Illinois Press, 1985), 98-99

³⁷ *Ibid.*, 65, 79, 98, 103

³⁸ A. Giddens, *Institutional reflexivity and modernity*, di dalam *The Polity Reader in Social Theory* (UK: Polity Press, 1994), 89

³⁹ T.A. Volkman, *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highland* (Chicago and Urbana: University of Illinois Press, 1985), 6

⁴⁰ D.I. Kertzer, *Ritual, Politics, and Power* (New Haven dan London: Yale University Press, 1988), 4-5

⁴¹ Tripod, *Ritual*, diakses tanggal 2 April 2013, tersedia di <http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>

penggunaan istilah ini dilekatkan pada masyarakat tradisional. Menurut Kertzer, ritual merupakan *symbolic behavior* (tingkah laku simbolik) yang berulang dan distandarkan oleh komunitas atau masyarakat secara luas.⁴² Secara historis, para antropolog menghubungkan ritual dengan praktik keagamaan. Dalam perkembangannya, Van Gennep dan Victor Turner (dalam Levinson dan Ember) mengelaborasi bahwa ritual merupakan suatu proses dinamis, yang secara simbolis, membentuk nilai-nilai baru dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut disesuaikan dengan lembaga-lembaga kemasyarakatan, yang berlaku sementara pada suatu tempat. Dalam studi politik, ritual diletakkan dalam hubungan kekuasaan.⁴³ Maurice Bloch (dalam Levinson dan Ember) menyatakan ritual dapat menegaskan otoritas. Ritual menjadi elemen kunci dalam konstruksi kekuasaan dan pelembagaan ketidakseimbangan sosial dalam masyarakat. Di samping itu, ritual juga berada di balik pola-pola patriotisme dan nasionalisme.⁴⁴ Secara religius dan sosiologis, ritual menjadi penting dan menarik untuk dicermati lebih jauh, karena berkaitan dengan supernatural dan ritual sebagai suatu cara yang sangat kuat untuk mengekspresikan ketergantungan di antara individu-individu dalam suatu komunitas. Ritual dapat menjadi semacam penghubung antara masa lalu, saat ini, dan masa depan.⁴⁵ Dalam hal ini, keterhubungan tersebut dapat dicermati melalui ritual-ritual yang dapat masih dipraktikkan oleh sebagian komunitas di Indonesia; salah satunya adalah ritual *mantaa duku'*. Pelaksanaan ritual *mantaa duku'* saat ini relatif masih merujuk pada aturan-aturan masa lalu, dan tetap memperhatikan kondisi ritual masa depan. Jelas bahwa individu-individu yang hidup dalam ketiga masa yang berbeda tersebut disatukan dalam ritual.

Pemberian daging dalam ritual *mantaa duku'* dianggap Volkman sebagai media untuk menegaskan kekayaan dan kekuasaan seseorang. Kekayaan dianggap sebagai suatu tanda *spiritual blessing* (berkat spiritual) yang didukung oleh otoritas dan legitimasi kekuasaan di dunia. Tidak mengherankan jika sistem ritual itu sendiri menguatkan suatu hirarki kekayaan dan kekuasaan yang terwujud dalam simbolik daging kerbau, yang dengan tegas membatasi status warisan (*inherited status*), seperti bangsawan, orang awam, atau budak.⁴⁶

Simbol Mantaa Duku' Kontemporer

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa masyarakat kelurahan Bungin, berdasarkan pengamatan penulis sendiri, maka penulis menyimpulkan bahwa ada tiga simbol *mantaa duku'* masa kini. Penulis akan menguraikan ketiga simbol *mantaa duku'* tersebut di bawah ini.

A. Simbol Stratifikasi Sosial

Pada umumnya informan memahami dan berpendapat bahwa daging yang dibagi-bagi dalam ritual *mantaa duku'* menyimbolkan adanya perbedaan di antara penerima daging dan perbedaan itu melembaga dalam sistem *tana'* (kasta).⁴⁷ Jadi *mantaa duku'* dipertahankan dan direkonstruksi untuk memperkuat otoritas orang tertentu. Karena itu,

⁴²D.I. Kertzer, *Ritual, Politics, and Power* (New Haven dan London: Yale University Press, 1988), 9

⁴³D. Levinson dan M. Ember, *Encyclopedia of Cultural Anthropology* (New York: Henry Holt and Company, 1996), 1121.

⁴⁴D. Levinson dan M. Ember, *Encyclopedia of Cultural Anthropology* (New York: Henry Holt and Company, 1996), 1122.

⁴⁵D.I. Kertzer, *Ritual, Politics, and Power* (New Haven dan London: Yale University Press, 1988), 9-10.

⁴⁶T.A. Volkman, *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highlands* (Chicago and Urbana: University of Illinois Press, 1985), 32

⁴⁷Yohanis Gadi, Uppa, Ne' Alik, Daniel Kala' Tiku, wawancara oleh penulis, Bungin, 5 dan 23 Mei 2013

ketika tampil beberapa orang atau tokoh Kristen untuk menghapuskan *mantaa duku'* atau pemberian *buku leso* (tulang sendi) kepada orang-orang tertentu, maka kemudian muncul ungkapan sinis: "*la diranteimoraka te tondok?*",⁴⁸ yang secara harfiah berarti "apakah lingkungan ini akan diratakan?". Secara kiasan berarti tidak baik dan mustahil untuk menyamaratakan masyarakat sama mustahilnya dengan meratakan sebuah lingkungan atau kampung (di Toraja yang berbukit-bukit). Bila ada beberapa orang mengusulkan untuk membagi daging secara merata dan menghapuskan *ma'lalan ada'* (pembagian daging sesuai adat, yaitu berdasarkan status sosial), maka sering ada ungkapan menyindir: "*Misangamoraka sama rante bangmi te tondok?*" Yang berarti "apakah kamu menyangka bahwa lingkungan/kampung ini sama rata? Secara kiasan berarti apakah kamu menyangka bahwa masyarakat atau tiap orang sama status sosialnya/derajatnya? Sebagian masyarakat, terutama golongan *Tana' Bulaan* (bangsawan murni) dan *Tana' Bassi* (bangsawan menengah), dan fungsionaris-fungsionaris adat menginginkan dan setuju jika stratifikasi sosial tetap dipertahankan. Karena dengan demikian para bangsawan dan fungsionaris adat ini akan tetap memiliki kewenangan berupa gengsi, perlakuan istimewa dan tentu saja mendapatkan bagian daging yang bernilai tinggi dalam ritual *mantaa duku'*. Hal ini nampak dalam upaya para penerima daging itu berusaha agar namanya berada pada bagian yang terdahulu pada pembagian daging atau sesuai dengan yang telah ditentukan (*ma'lalan ada'*). Kenyataan di atas membenarkan pendapat Kertzer (seperti dijelaskan sebelumnya), bahwa beberapa daerah, komunitas, atau suku tertentu menggunakan simbol-simbol tertentu untuk lebih memperjelas batasan sosial dan stratifikasi sosial di antara individu-individu atau kelompok-kelompok. Kertzer mengatakan bahwa simbol-simbol merupakan alat yang membantu untuk memaknai dunia di sekitar manusia. Melalui simbol-simbol, kita dapat mengetahui siapa yang memperoleh sumber daya lebih banyak, siapa yang berkuasa, siapa yang lemah dan kuat. Mereka yang berhak mengontrol dan mempergunakan simbol-simbol dapat memperkuat otoritasnya (Kertzer, 1988:4-5).

Kalau kita mengamati urutan pembagian daging di antara penerima daging pada penjelasan sebelumnya, maka jelas bahwa pembagian itu didasarkan pada stratifikasi sosial. Benarlah yang dikemukakan oleh Volkman bahwa upacara semacam ini bertujuan untuk menguatkan posisi sosial seseorang, apakah dia adalah bangsawan, orang awam, atau bekas budak. Pemberian daging dalam ritual pembagian daging kerbau dianggap Volkman sebagai media untuk menegaskan kekayaan dan kekuasaan seseorang. Dalam kehidupan orang Toraja, stratifikasi sosial yang tersusun secara hirarkis dari bangsawan, orang kebanyakan, dan budak, relatif kabur dalam kehidupan sehari-hari, namun begitu jelas dalam pelaksanaan *mantaa duku'*. Dan stratifikasi sosial dipertahankan dengan strategi-strategi tertentu. Strategi untuk tetap mempertahankan stratifikasi sosial yang disimbolkan dengan *mantaa duku'* ini banyak dilakukan oleh orang atau kelompok yang berada pada urutan teratas dalam suatu hirarkis sosial. Apalagi berlaku aturan adat bahwa sekali orang itu menerima daging yang bernilai tinggi maka seterusnya ia dan keturunannya menerimanya tiap ada ritual *mantaa duku'* dalam lingkungan tersebut, meskipun penerima daging pertama telah meninggal dan keturunannya tidak menjabat pemangku adat lagi, ataupun tidak memiliki fungsi dan peran sama sekali. Jadi, ritual *mantaa duku'* dipakai sebagai sarana untuk melegitimasi kekuasaan golongan tertentu dan untuk menguatkan posisi seseorang atau kelompok dalam suatu hirarki sosial. Dan ketika kekuasaan dan posisi itu "digugat" (dengan salah membagi, salah urutan atau direbut) oleh orang atau kelompok lain, maka akan berdampak pada terjadinya konflik di antara penerima daging tersebut. Masalah-masalah yang muncul "tampil" dalam bentuk protes keras, marah, saling angkat parang, berebut daging dan sebagainya. Bahkan di beberapa wilayah di Tana Toraja pembagian daging khususnya *buku leso* (tulang sendi) pada

⁴⁸Tato Dena', Nek Wandu, wawancara oleh penulis, Tambunan, 5 Januari 2013

kaki belakang) menjadi masalah yang berkepanjangan untuk diperebutkan karena simbol di balik *buku lesu* itu. Sering pula terjadi bahwa bila pembagian daging tidak dilakukan sesuai dengan aturan adat (*ma'lalan ada*⁴⁹), maka tidak akan diterima atau diprotes oleh para pemangku adat.

B. Simbol Balas Jasa

Saat upacara *rambu solo*' (upacara kematian) digelar, maka para kerabat bahkan kenalan pun datang melayat sambil membawa kerbau, babi atau barang lainnya sebagai tanda persatuan dan persekutuan. Barang yang datang dibawa oleh para pelayat dianggap sebagai "hutang" yang harus "dibayar" tetapi tidak perlu ditagih. Demikian juga berlaku dengan pembagian daging. Daging yang diterima oleh para penerima daging dalam ritual *mantaa duku*' dianggap sebagai pemberian yang harus dibalas jika penerima daging itu menggelar hajatan yang sama atau ketika dia meninggal. Disebut simbol balas jasa karena orang yang meninggal pernah memperoleh daging dari anggota komunitas lain, pada ritual *mantaa duku*'. Terhadap orang atau keluarga yang sudah banyak menerima daging, maka harus melakukan tindakan balas jasa dengan melakukan hal ritus *mantaa duku*' ketika menggelar sebuah hajatan. Para keluarga atau orang tua yang sudah banyak menerima daging dari orang lain, sering menasihatkan keluarga atau anak-anak mereka dengan ungkapan: "*ditambuk tang pa'de ina*", yang berarti "tidak hilang dalam ingatan". Maksudnya bahwa pemberian daging orang lain tidak dilupakan dan tetap diingat, yang kemudian akan dibalas di kemudian hari bila menggelar hajatan yang sama.⁵⁰ Bila ada orang melakukan upacara *rambu solo*' dan dilakukan ritual *mantaa duku*' maka sering muncul ungkapan: "*umpasule petossokna tau*", artinya mengembalikan daging orang lain karena pernah menerima pemberian daging dari orang atau komunitas lain. Bila satu keluarga pernah melakukan hajatan dan dalam hajatan tersebut dilakukan pembagian daging, yang sering diungkapkan dengan "*umpakande tau buda*" (memberi makan/daging kepada orang banyak), maka keluarga tersebut berhak menerima pembagian daging bila ada keluarga lain yang menggelar upacara serupa.

Pembagian daging kepada beberapa orang tertentu dimaksudkan juga sebagai balas jasa dan penghargaan atas jasa-jasa mereka. Misalnya balas jasa kepada Puang yang sudah menetapkan batas-batas sebuah lingkungan (*ullepong tondok*) dan kemudian jadi penguasa di tempat tersebut. Juga balas jasa dan penghargaan kepada *To Parengnge*' atas kepemimpinannya. Balas jasa dan penghargaan kepada beberapa orang yang sudah berjasa dalam banyak hal.

C. Simbol Terima Kasih

Beberapa hari sebelum upacara pemakaman (*rambu solo*') diselenggarakan, biasanya para tetangga bahkan semua masyarakat yang ada dalam satu lingkungan atau bahkan desa atau kelurahan, datang dan hadir untuk membuat dan mendirikan *lantang* (pondok untuk para tamu). Demikian juga para wanita juga hadir untuk mempersiapkan konsumsi. Dan sebagai tanda terima kasih keluarga yang menggelar upacara, maka pada upacara pemakaman disiapkan kerbau untuk dibagi-bagi kepada setiap warga dalam lingkungan atau desa/kelurahan tersebut. Kerbau yang dikorbankan disembelih lalu dipotong-potong atau diiris-iris dan kemudian dibagikan ke setiap orang atau keluarga sesuai dengan status sosial, jabatan dan umur seseorang. Bila kerbau yang disiapkan cukup banyak, maka terkadang *ditaa*

⁴⁹*Ma'lalan ada*' artinya daging itu dibagi sesuai dengan aturan yang sudah disepakati, yaitu secara berurutan berdasarkan status sosial.

⁵⁰Pada tahun 1999 di salah satu wilayah di Tiromanda, Makale Selatan, ketika ada keluarga yang menggelar upacara pemakaman tanpa korban kerbau, maka keluarga yang lain mendesak untuk dilakukan rapat darurat untuk mendesak anak dari yang meninggal supaya melakukan pemotongan kerbau untuk *umpasule petossokna tau* (mengembalikan daging kerbau) yang telah banyak diterima oleh almarhum selama hidupnya.

tuo (dibagi hidup) ke setiap RT atau lingkungan yang ada. Beberapa orang berpendapat bahwa orang Toraja menyatakan ucapan terima kasihnya dengan pemberian, seperti memberi daging dalam ritual *mantaa duku'*. Bila keluarga yang menggelar upacara tidak melakukan pembagian daging atau tidak sesuai dengan harapan masyarakat, maka sering muncul ungkapan sinis. Ungkapan tersebut muncul sebagai rasa kecewa beberapa orang karena merasa tidak atau kurang diberi daging padahal mereka sudah berkorban waktu dan tenaga untuk membantu penyelenggara hajatan.

Penyebab Pergeseran Nilai *Mantaa Duku'*

Setelah dilakukan analisis, maka penulis setuju dengan John Liku Ada' dan beberapa lainnya yang menyimpulkan bahwa yang menyebabkan ritual *mantaa duku'* ini menimbulkan banyak masalah adalah karena nilai luhur asli *mantaa duku'* ini sudah mengalami pergeseran dan bias. Nilai luhur *mantaa duku'* pada masa lalu adalah berbagi kehidupan dan rezeki, solidaritas komunitas dan persatuan kekeluargaan. Dan bagi Aluk *To Dolo* dimaknai sebagai jamuan makan bersama dengan dewa-dewa. Jadi *mantaa duku'* memiliki fungsi sosial dan religius. Karena fungsi sosial dan religius inilah sehingga *mantaa duku'* tidak sering menimbulkan masalah-masalah. Di dalam fungsi sosial dan religius tidak terdapat niat untuk menonjolkan status dan prestise. Sedangkan pada masa sekarang *mantaa duku'* adalah simbol stratifikasi sosial dan balas jasa. Pergeseran nilai ini mulai nampak ketika Toraja mendapat pengaruh dari luar atau sejak kedatangan *To Manurun* pada abad ke-13. Sejak kedatangan *To Manurun* ini, maka lahir pula hirarkis sosial, sehingga *mantaa duku'* menyimbolkan stratifikasi sosial. Pergeseran ini makin menajam ketika Zending dan Gereja melakukan pemisahan antara *aluk* dan adat. Sebelum agama monoteis masuk ke Indonesia, agama dan adat tidak pernah bertentangan dan dalam ketegangan, karena keduanya merupakan dua aspek dari satu hal yang sama. Adat selalu merupakan buah dari agama kuno. Ketika agama monoteis masuk ke Indonesia dan khususnya ke Toraja, maka adat kemudian dipisahkan dari *aluk* (agama) sehingga adat mengalami proses desakralisasi dan sekularisasi, karena agama monoteis ini tidak mengganti dan mengisi kekosongan dengan nilai-nilai agama. Akibatnya, agama kehilangan fungsi kontrol terhadap adat. Jadilah *mantaa duku'* diberi simbol stratifikasi sosial dan balas jasa, yang sewaktu-waktu berpotensi melahirkan konflik di antara penerima daging.

Refleksi Teologis terhadap Ritual *Mantaa' Duku'*

Gereja seharusnya proaktif meneliti dan mengidentifikasi nilai-nilai asli regio-kultural Toraja. Dan selanjutnya menginterpretasi dan merevitalisasi nilai-nilai tersebut dalam perwujudan baru sesuai dengan perkembangan zaman sehingga gejala bias dan distorsi seperti yang terjadi pada ritual *mantaa duku'* tidak dibiarkan berlangsung terus. Para ahli, seperti John Liku Ada', melihat bahwa gejala yang terjadi sekarang menganut sikap mati-matian mempertahankan bentuk, wadah perwujudan tradisional nilai-nilai kultur yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan baru masyarakat dan tidak sesuai dengan terang firman Allah. Sebagai akibatnya, maka nilai asli semakin dikaburkan. Demikian yang terjadi dengan ritual *mantaa duku'*. Wadah tradisional itu telah berubah menjadi simbol yang mengungkapkan nilai lain, yaitu simbol stratifikasi sosial, yang justru bertentangan dengan nilai dasar asli dan iman Kristen. Nilai luhur asli ritual *mantaa duku'* adalah berdimensi sosial, yaitu berbagi harta kepada sesama. Bahwa orang Toraja mengumpulkan harta selama hidupnya untuk kemudian dibagikan kepada sesama pada upacara kematiannya. Jadi, ritual *mantaa duku'* adalah ungkapan kesatuan dan persekutuan yang dilandasi semangat berbagi rejeki, berbagi kehidupan, solidaritas komunitas. Namun dewasa ini di sejumlah tempat di Toraja, ritual *mantaa duku'* justru banyak menimbulkan masalah karena nilai luhur aslinya mengalami bias dan pergeseran. *Mantaa duku'* bukan lagi dilandasi semangat berbagi rejeki,

berbagi kehidupan, solidaritas komunitas tetapi menjadi simbol stratifikasi sosial. Dan stratifikasi sosial tidak sesuai dengan iman Kristen ketika yang ditonjolkan adalah perbedaan hakikat kemanusiaan. *Aluk To Dolo* percaya bahwa golongan *tana' bulaan* (kasta bangsawan) berasal dari alam supernatural dan karena itu, kasta ini dianggap memiliki derajat dan martabat yang lebih tinggi dibandingkan dengan kasta lainnya. *Aluk To Dolo* mengajarkan bahwa para bangsawan lahir dari perkawinan rumit antara para dewa di langit dan diturunkan ke bumi oleh *Puang Matua* melalui *eran di langi'* (tangga ke langit). Alkitab memberitakan kepada kita bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari debu tanah (Kej.2:7) dan bukan keturunan atau mengalir dari Allah atau dewa. Dari Kejadian 1:26-27 dan 2:15 kita dapat menarik kesimpulan bahwa semua manusia, tanpa kecuali, mempunyai posisi yang istimewa, dimahkotai kemuliaan dan hormat karena diciptakan serupa dan segambar dengan Allah. Menurut Mazmur 8, manusia itu sadar akan kedudukannya di hadirat Allah. Ia sadar bahwa ia hanyalah makhluk yang tidak punya apa-apa di hadirat Allah, ia hanya debu. Namun sekaligus ia sadar bahwa dia punya harga diri yang sangat tinggi karena ia diciptakan hampir seperti Allah.⁵¹ Bahwa ada perbedaan struktur, kedudukan, jabatan dan fungsi dalam masyarakat adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan Alkitab. Alkitab memberitakan bahwa beberapa tokoh penting seperti Abraham, Daud, Filemon dan lain-lain, memiliki status, kedudukan, jabatan dan fungsi tetapi tetap diperkenan oleh Tuhan. Yang penting bahwa status, struktur, jabatan dan kedudukan itu tidak menindas. Karena itulah, Paulus menasihati Filemon untuk menerima Onesimus sebagai saudara yang kekasih meskipun statusnya sebagai hamba (Fil.1:16). Permintaan Paulus kepada Filemon ini dinilai oleh Th. Kobong sebagai suatu revolusi iman yang menjungkirbalikkan segala nilai-nilai kemasyarakatan.⁵² Di dalam hal ini tidak berarti bahwa Paulus menghapuskan struktur dalam masyarakat, seperti nyata dalam Efesus 6:5 dan Kolose 3:22, ia meminta hamba-hamba untuk taat kepada tuan mereka. Jadi, meskipun tetap berlaku struktur dan perbedaan dalam masyarakat tetapi pola relasi mestinya berubah sehingga setiap orang membina relasi sebagai saudara satu dengan yang lainnya. Inilah yang dimaksud Paulus ketika ia berkata, "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal.3:28).

Mantaa duku' juga perlu diinterpretasi ulang sehingga orang Kristen tidak lagi memahami sebagai jamuan makan bersama dengan dewa-dewa tetapi sebagai pelayanan sosial kepada sesama sebagai bagian dari panggilan iman untuk berbagi. Sebab jika masih dianggap sebagai jamuan makan bersama dengan dewa maka unsur penyembahan berhalanya masih melekat.

Simbol balas jasa dalam ritual *mantaa duku'* tidak bertentangan dengan iman Kristen ketika ia dimaksudkan sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih kepada orang-orang tertentu karena jasa-jasa mereka, sebab setiap orang yang bekerja patut mendapat upahnya (Mat.10:10). Tetapi akan menjadi persoalan jika ritual itu dimaksudkan sebagai tindakan balas jasa kepada orang-orang yang sudah memberi terlebih dahulu. Sebab motivasi tindakan balas jasa itu sering dilakukan hanya karena *siri'* (malu) karena sudah diberi terlebih dahulu dan bukan karena memberi dengan tulus ikhlas.

Simbol terima kasih dalam ritual *mantaa duku'* sejalan dengan iman Kristen. Salah satu perbuatan yang sangat disukai oleh Tuhan adalah bersyukur dan berterima kasih. Karena itulah, Yesus heran ketika sepuluh orang kusta disembuhkan, tetapi hanya satu orang yang kembali mengucapkan syukur (Luk.17:12-19). Dalam Roma 16:4 Paulus berterima kasih kepada orang-orang yang membantunya. Jadi, membagi daging dalam ritual *mantaa duku'* sebagai

⁵¹ Th. Kobong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 2-5

⁵² *Ibid.*, hlm.49

simbol terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu adalah perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran Alkitab.

Mantaa duku' adalah budaya manusia Toraja yang memerlukan pembebasan, pembaruan dan pengudusan dari kita sebagai wujud panggilan dan fungsi kita sebagai garam dan terang. *Mantaa duku'* sebagai kebudayaan tidak tentu tidak haramkan selama pelaksanaannya sesuai dengan terang firman Tuhan. Karena itu, *mantaa duku'* perlu dibaharui dan dikuduskan. Kriteria pembaharuan kebudayaan bukan terletak pada bentuk dan caranya, melainkan pada nilai-nilai yang diungkapkannya. Karena itu, perlu dilakukan revitalisasi dan reinterpretasi *mantaa duku'*, yaitu menafsirkan ulang *mantaa duku'* dalam wujud yang sekarang di kalangan orang Kristiani, yang sudah dibersihkan dari unsur kekafiran, simbol stratifikasi sosial dan seutuhnya hanya merupakan manifestasi budaya dalam terang Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin A, *Toraja: Tongkonan and Funeral Ceremony*. Ujung Pandang: Ananda Graphia Press, 1991
- Ada', John Liku. *Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja*, dalam Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012
- Andi Lolo, T. R. *Pembantaian Hewan dan Implikasi Sosialnya di daerah Tana Toraja*, Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Hasanuddin. Makassar, 1968
- Citra Ranteallo, Ikma, *Reproduksi Stratifikasi Sosial dalam Sistem Mantaa Duku' Kontemporer: Studi tentang Sistem Membagi Daging Kerbau (Mantaa Duku') dalam Upacara Pemakaman Tertinggi di Tikala Tana Toraja*, Tesis Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Durkheim, Emile. *The Division of Labor in Society*, translated by George Simpson. New York: Free Press, 1964
- Eliot, T. S. *Notes Towards the Definition of Culture*. London: Faber, 1967
- Giddens, A. *Institutional reflexivity and modernity, di dalam The Polity Reader in Social Theory*. UK: Polity Press, 1994
- Kertzer, D.I. *Ritual, Politics, and Power*. New Haven dan London: Yale University Press, 1988
- Kobong, Th. *Manusia Toraja, Dari Mana – Bagaimana – Ke Mana*. TangmentoE: Institut Theologia, 1983
- *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 2-5
- Partanto P.A. dan M.D. Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Tanduk, Christian. *Pertemuan Dialogis antara Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imamat*, Tesis Pascasarjana UKDW. Yogyakarta, 2009
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981
- Tripod, *Ritual*, diakses tanggal 2 April 2013, tersedia di <http://urantia-indonesia.tripod.com/galeri/ritual.htm>
- Verkuyll, J. *Etika Kebudayaan II/IV*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980
- Volkman, T.A. *Feast of Honor: Ritual and Change in the Toraja Highland*. Chicago and Urbana: University of Illinois Press, 1985
- *The Pig Has Eaten the Vegetables: Ritual and Change in Tana Toraja*, (Ph.D. dissertation. Ann Arbor, Michigan-London, 1981